

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Karier adalah bagian hidup yang berpengaruh pada kebahagiaan hidup manusia secara keseluruhan. Oleh karenanya ketepatan memilih serta menentukan keputusan karier menjadi titik penting dalam perjalanan hidup manusia. Keputusan memilih suatu karir dimulai saat individu berada pada masa remaja. Pada usia remaja, sekolah merupakan aspek penting dalam kehidupan karena pendidikan menyiapkan mereka dalam kondisi siap untuk mengambil keputusan karir.

Seligman (dalam Marliyah dkk, 2004) mengatakan bahwa sejumlah karir mulai dibangun dan dikembangkan sejak masa sekolah dan karir dapat juga dikatakan sebagai suatu cita-cita yang diinginkan, baik yang berkaitan dengan suatu bidang pendidikan, pekerjaan maupun suatu profesi tertentu.

Remaja adalah peralihan dari masa kanak-kanak menuju masa kedewasaan. Suatu masa yang mempengaruhi perkembangan dalam aspek sosial, emosi, dan fisik. Remaja memiliki tugas-tugas perkembangan yang mengarah pada persiapan memenuhi tuntutan dan peran sebagai orang dewasa. Pada tahap ini, salah satu tugas perkembangan remaja adalah memilih dan mempersiapkan diri untuk menjalankan suatu pekerjaan, serta membuat keputusan karir.

Hasil survey pendahuluan yang dilakukan peneliti pada 40 siswa sebuah SMA Negeri di Klaten menunjukkan 80% cita-cita karirnya ingin menjadi dokter,

polisi dan guru (Penulis, 11 Januari 2012). Hal ini menunjukkan pola pikir mereka tentang jenis-jenis karir masih sempit, padahal begitu banyak pilihan karir yang tersedia. Cita-cita karir remaja dapat dilihat dalam tabel 1.

**Tabel 1**  
**Cita-Cita Karir Remaja**

No.	Cita-Cita Karir	Persentase
1.	Dokter	29%
2.	Polisi	21%
3.	Guru	30%
4.	Wiraswasta, kerja di perusahaan dll	20%
<b>Jumlah</b>		100%

Pada Harian Sinar Harapan (28 Mei 2010), data Susenas 2010 menunjukkan 61% siswa SMA tidak memahami kemana mereka sebaiknya menempuh pendidikan lanjut. Dalam keadaan terdesak seperti ini, remaja mengambil keputusan untuk memilih jurusan dipengaruhi orang tua dan peer group (teman sebaya), dimana saran tersebut bersifat subyektif.

Menurut Conger (Marliyah dkk, 2004) salah satu tugas perkembangan remaja adalah pemilihan dan persiapan karir. Pemilihan karir merupakan saat seorang remaja mengarahkan diri pada suatu tahapan baru dalam kehidupan mereka. Membuat keputusan memilih karir merupakan usaha remaja menemukan dan melakukan pilihan di antara berbagai kemungkinan yang timbul dalam proses pemilihan karir.

Remaja mulai membuat rencana karir dengan eksplorasi dan mencari informasi berkaitan dengan karir yang diminati. Setelah remaja mencapai tahap

perkembangan kognitif operasional formal (11 tahun – dewasa) yaitu tahap dimana mereka sudah dapat berpikir secara abstrak. Pada fase ini mereka mengeksplorasi berbagai alternatif ide dan jurusan dalam cara yang sistematis, misalnya jika ingin menjadi dokter maka harus memilih jurusan Ilmu Pengetahuan Alam (IPA). Usia remaja dalam teori perkembangan karir Ginzberg termasuk dalam tahap tentatif yaitu dengan usia 11–17 tahun. Tahapan usia ini adalah masa transisi dari tahap fantasi pada anak-anak menjadi pengambilan keputusan realistik pada remaja. Sejalan dengan perkembangan karir tersebut, proses karir telah muncul pada usia sekolah yaitu ketika anak-anak mulai mengembangkan minatnya dan adanya pemahaman keterkaitan antara kemampuan dengan karir dimasa depan.

Menurut Supriatna (2009) masalah karir yang dirasakan siswa SMA adalah: siswa kurang memahami cara memilih program studi yang cocok dengan kemampuan dan minat, siswa tidak memiliki informasi tentang dunia kerja yang cukup, siswa masih bingung untuk memilih pekerjaan, siswa masih kurang mampu memilih pekerjaan yang sesuai dengan kemampuan dan minat siswa merasa cemas untuk mendapatkan pekerjaan setelah tamat sekolah, siswa belum memiliki pilihan perguruan tinggi atau lanjutan pendidikan tertentu setelah lulus SMA, siswa belum memiliki gambaran tentang karakteristik, persyaratan, kemampuan dan keterampilan yang dibutuhkan dalam pekerjaan serta prospek pekerjaan untuk masa depan karirnya.

Pengambilan keputusan memegang peranan penting pada masa remaja karena akan mempengaruhi kehidupan remaja tersebut seperti pilihan teman,

pilihan jurusan serta pemilihan karir kelak. Remaja sering memandang pengambilan keputusan disertai kebingungan, ketidak pastian dan stress. Kebanyakan pengambilan keputusan dibuat oleh para remaja yang mengalami perubahan yang menyulitkan dan tak berguna (Santrock, 2003).

Super (Savickas, 2001) menjelaskan bahwa individu dikatakan matang atau siap untuk membuat keputusan karir jika pengetahuan yang dimilikinya untuk membuat keputusan karir didukung oleh informasi yang kuat mengenai pekerjaan berdasarkan eksplorasi yang telah dilakukan. Dalam sebuah penelitian pada individu-individu setelah mereka meninggalkan bangku sekolah menengah atas diketahui bahwa setengah dari mereka tidak sistematis dan tidak memiliki arah dalam eksplorasi dan perencanaan karir mereka (Donald, Kowalski, & Gotkin dalam Santrock, 2002).

Hasil wawancara yang dilakukan penulis pada 10 orang siswa SMA Negeri di Klaten menunjukkan sebagian besar siswa belum memahami bakat, minat dan berbagai macam informasi tentang karir. Hal ini terlihat dari jawaban mereka, dari 10 siswa, 8 diantaranya masih ragu dengan pilihan karir yang akan diambil, padahal mereka telah memilih jurusan yang seharusnya sudah disesuaikan dengan minat karir mereka.

Pengambilan keputusan karir remaja dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Faktor internal antara lain tingkat intelegensi, sikap mental, jenis kelamin, agama, bakat, minat dan orientasi masa depan. Faktor eksternal antara lain tingkat ekonomi keluarga, orang tua, guru, teman dan kondisi sosial masyarakat. Salah satu faktor yang cukup berpengaruh dapat kita lihat melalui

orientasi masa depan, yaitu bagaimana remaja memandang dan merencanakan masa depannya dan pengaruh guru. Guru di sekolah yang berwenang adalah guru pembimbing atau konselor sekolah, dalam hal ini dengan program bimbingan karir.

Bagaimana individu memandang masa depannya tergambar melalui orientasi masa depannya. Orientasi masa depan merupakan faktor penting yang mempengaruhi minat dan kebutuhan remaja yang akan menjalani pendidikan. Orientasi yang baik terhadap masa depan akan memberi motivasi siswa dalam menjalani pendidikan.

Menurut Nurmi (2004) merencanakan dan memikirkan masa depan merupakan hal yang penting pada masa remaja. Pada masa ini, remaja dihadapkan pada sejumlah tugas normatif yang menuntut mereka berpikir dan mengambil keputusan tentang masa depan. Cara pandang atau orientasi remaja tentang masa depan akan berpengaruh terhadap keputusan karir yang mereka lakukan yang nantinya akan berdampak pada kehidupan mereka di masa yang akan datang.

Orientasi masa depan menurut Nurmi (2004) merupakan kemampuan seorang individu untuk merencanakan masa depan yang merupakan salah satu dasar dari pemikiran manusia. Orientasi masa depan menggambarkan bagaimana seseorang memandang dirinya di masa yang akan datang, gambaran tersebut membantu individu dalam menempatkan dan mengambil keputusan karirnya. Orientasi tentang pekerjaan apa yang akan digeluti di masa yang akan datang merupakan faktor penting yang harus dimiliki remaja karena hal ini berhubungan dengan pemilihan bidang pendidikan yang akan dipilih.

Remaja dalam membuat Keputusan membutuhkan bimbingan dari guru, konselor, orangtua, atau orang dewasa lainnya sehingga dapat merencanakan masa depan yang sesuai dengan bakat, minat, atau kemampuan yang dimilikinya. Pandangan yang obyektif tentang pekerjaan membantu siswa mengembangkan dan merancang masa depan yang lebih baik dan cemerlang.

Creed, Patton, dan Prideaux, (2006) mengungkapkan bahwa sebanyak 50% siswa mengalami kebingungan dalam pengambilan keputusan. Salah satu faktornya adalah begitu banyak pilihan jenjang pendidikan dan jenis pekerjaan yang tersedia, serta kebutuhan untuk mengetahui nilai-nilai kehidupan serta tujuan apa yang dibutuhkan dalam pilihan karir tersebut. Selain itu, terbatasnya eksplorasi dan pengalaman pada role model karir maka minat dan aspirasi siswa berkaitan dengan bidang karir tertentu sering kali menjadi stereotipe atau sesuatu yang telah terpolakan dalam pikirannya dan terbatas. Terbatasnya informasi mengenai karir membuat siswa memilih sesuai apa yang diketahui.

Informasi yang akurat tentang dunia kerja dan diri sendiri merupakan hal yang penting untuk mempengaruhi persepsi remaja terhadap keputusan karirnya agar remaja dapat menyesuaikan pilihan karir dengan potensi dirinya (Winkel, 2005).

Pihak yang cukup berkompeten memberi informasi karir pada siswa adalah guru bimbingan konseling. Melalui program bimbingan karir siswa mencoba memahami bakat dan minat, mendapat informasi mengenai berbagai bidang pekerjaan dan keterampilan apa saja yang diperlukan dalam bidang tertentu, adanya mata pelajaran BK (bimbingan konseling) yang diberikan selama

1 jam pelajaran setiap minggunya bagi kelas XII. Menurut Sukadji (2000) layanan bimbingan karir untuk individu yang berada dalam tahap eksplorasi membantu individu memahami faktor-faktor relevan dan memperoleh pengalaman membuat pilihan karir, mengeksplorasi bidang-bidang pekerjaan dalam hubungannya dengan minat dan kemampuan, membuat perencanaan dan mengembangkan strategi pencapaiannya.

Dalam panduan model pengembangan diri yang dikeluarkan oleh Pusat Kurikulum Balitbang Depdiknas (2007) dikemukakan bahwa bimbingan karir merupakan suatu bidang pelayanan yang ditujukan untuk membantu peserta didik dalam memahami dan menilai informasi, serta memilih dan membuat keputusan karir.

Surya (dalam Solehuddin dkk, 2008) mengungkapkan bahwa tujuan bimbingan karir adalah membantu individu memperoleh kompetensi yang diperlukan untuk memenuhi perjalanan hidupnya secara optimal ke arah pilihannya. Pelayanan bimbingan dan konseling di sekolah menurut Solehuddin dkk (2008) memiliki fungsi dan berperan sebagai kunci dalam pendidikan di sekolah, yaitu sebagai pendamping fungsi utama sekolah dalam bidang pengajaran dan perkembangan intelektual siswa, terutama pada jenjang sekolah menengah atas, karena di jenjang itulah konselor dapat berperan secara maksimal dalam memfasilitasi konseli mengaktualisasi potensi yang dimiliki secara maksimal.

Kartadinata dkk (2007) mengemukakan bahwa konselor berperan untuk membantu peserta didik dalam menumbuhkembangkan potensinya, salah satu potensi tersebut adalah kemandirian seperti kemampuan mengambil keputusan

penting dalam perjalanan hidupnya yang berkaitan dengan pendidikan maupun persiapan karir.

Semiawan (dalam Solehuddin dkk, 2008) memandang bimbingan karir sebagai fokus dari profesi bimbingan di sekolah, diharapkan bimbingan ini dapat memecahkan masalah siswa dalam keputusan karirnya. Hal ini tampaknya belum sesuai dengan kenyataan di lapangan, antara lain dapat dilihat dari hasil penelitian Dedi Supriadi (dalam Solehuddin dkk, 2008) dimana faktor utama yang berpengaruh pada keputusan karir remaja adalah minat, diikuti penasehat akademik, orang tua, guru pembimbing, prestasi dan sikap skor tes. Dalam penelitian tersebut guru pembimbing dengan programnya bimbingan karir menempati posisi ke empat dalam faktor yang berpengaruh pada keputusan karir.

Perencanaan pendidikan dan perencanaan pekerjaan merupakan dua hal yang berkaitan erat karena sasaran akhirnya sama, yaitu perencanaan pekerjaan/karir. Dengan demikian bisa dikatakan bahwa program bimbingan karir tujuan akhirnya adalah siswa mampu menyusun rencana karir dan mengambil keputusan karir serta mengambil langkah-langkah relevan untuk mewujudkan keputusan tersebut.

Harisanto (2006) dalam penelitiannya menemukan bahwa faktor internal lebih mempengaruhi keputusan memilih karir pada remaja dibanding faktor dari luar. Menurut Brown (2008) empat faktor utama yang mendasari kesulitan pengambilan keputusan karir adalah keraguan, kurangnya informasi, konflik interpersonal dan hambatan serta kurangnya kesiapan. Sedangkan hasil penelitian Manon (2009) menunjukkan keefektifan bimbingan karir dan informasi pekerjaan

mempengaruhi keputusan karir remaja. Savickas (1991) mengemukakan gambaran mental individu pada waktu yang lalu, saat ini dan yang akan datang mempengaruhi keputusan karir seorang remaja.

SMA Negeri Wonosari terletak di perbatasan kota Klaten dan Surakarta, sedangkan kota Klaten berada diantara kota Surakarta dan Yogyakarta, dimana kedua kota tersebut mempunyai jumlah perguruan tinggi yang cukup banyak. Hal ini membuat siswa termotivasi untuk melanjutkan kuliah setelah lulus SMA. Hasil wawancara yang dilakukan penulis pada tanggal 14 September 2011 terhadap 10 siswa kelas XI IPA4, semua siswa berencana melanjutkan kuliah, sedangkan keputusan karir mereka rata-rata terbentuk sejak usia 6-10 tahun. Hal ini sesuai dengan penelitian Araujo dan Do Ceu Taveira (2007), dalam penelitian menunjukkan bahwa anak-anak telah mengembangkan beberapa pemahaman tentang pekerjaan dan hubungan sekolah untuk bekerja pada saat mereka berusia 6 tahun.

Melihat permasalahan remaja dalam memilih karir dan begitu kompleksnya hal-hal yang mempengaruhi pengambilan keputusan karir remaja, penulis mempunyai minat untuk meneliti tentang "Hubungan Bimbingan Karir dan Orientasi Masa depan terhadap Pengambilan Keputusan Karir Remaja".

## **B. Rumusan Permasalahan**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, permasalahan yang ingin di ungkapkan dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah ada hubungan antara efektivitas bimbingan karir dan orientasi masa depan terhadap pengambilan keputusan karir remaja?
2. Apakah ada hubungan antara orientasi masa depan dengan keputusan karir remaja?
3. Apakah ada hubungan antara efektivitas bimbingan karier dengan pengambilan keputusan karier remaja?

### **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui hubungan antara bimbingan karir dan orientasi masa depan dengan pengambilan keputusan karir remaja.
2. Untuk mengetahui hubungan antara orientasi masa depan dengan keputusan karir remaja.
3. Untuk mengetahui hubungan antara efektivitas bimbingan karier dengan pengambilan keputusan karier remaja.

### **D. Manfaat Penelitian**

Manfaat yang di peroleh dari penelitian ini dapat diberikan sebagai berikut:

1. Manfaat teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan bagi psikologi pendidikan dan psikologi perkembangan.

## 2. Manfaat Praktis

### a. Sekolah

Dengan penelitian ini diharapkan sekolah dapat lebih memperhatikan dan membantu siswa dalam kebingungannya memilih karir.

### b. Guru dan Orang Tua

Melalui penelitian ini diharapkan adanya hubungan yang komunikatif antara guru dan orang tua dalam membantu pemilihan karir siswa sehingga siswa tersebut dapat mengembangkan bakat dan minatnya dengan baik.

### c. Siswa

Dengan penelitian ini diharapkan agar siswa dapat merencanakan kesesuaian antara karir yang diinginkan dengan bakat, minat dan kemampuannya agar dapat memilih karir yang sesuai dengan apa yang diminatinya.

### d. Bagi Peneliti.

Peneliti dapat secara langsung menerapkan ilmu-ilmu yang diperoleh tentang psikologi pendidikan.

## **E. Keaslian Penelitian**

Penelitian-penelitian terdahulu yang berkaitan dengan keputusan karir, orientasi masa depan dan bimbingan karir di sekolah atau hal-hal lain yang berhubungan dengan masalah karir yang sudah dilakukan peneliti lain sangat berguna sebagai bahan pembanding untuk menentukan keaslian penelitian.

Penelitian tentang karir telah banyak sekali dilakukan, antara lain oleh Sri Prihantoro (2007) tentang perencanaan karir siswa kelas X SMAN 2 Majalengka menunjukkan bahwa 27,8% siswa mempunyai perencanaan karir rendah, 47,2% perencanaan karir sedang dan 25% mempunyai perencanaan karir tinggi. Rahmi (2009) mendapatkan kemampuan siswa SMU di kabupaten Bandung menunjukkan 90% siswa bingung dalam merencanakan masa depan dan 70% menyatakan perencanaan masa depan tergantung orang tua. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Sulistiyowati (2010) diketahui bahwa siswa dari keluarga utuh di SMA Negeri 2 Malang dikategorikan mampu dalam pengambilan keputusan karier, hal ini ditunjukkan oleh presentase sebesar 95,23%, sedangkan siswa dari keluarga broken home di SMA Negeri 2 Malang dikategorikan kurang mampu dalam pengambilan keputusan karier, hal ini ditunjukkan oleh presentase sebesar 62,5%.

Penelitian yang dilakukan Christina (2009) menunjukkan sebanyak 56 siswa (62,22%) memiliki tingkat *career self efficacy* rendah. Sementara untuk variabel pengambilan keputusan karier sebanyak 64 siswa (71,11%) memiliki tingkat pengambilan keputusan karier yang rendah. Ada hubungan antara *career self efficacy* dengan pengambilan keputusan karier diikuti dengan penambahan tingkat pengambilan keputusan karier atau penurunan tingkat *career self efficacy* akan diikuti dengan penurunan tingkat pengambilan keputusan karier. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Sulistiyowati (2010) diketahui bahwa siswa dari keluarga utuh di SMA Negeri 2 Malang dikategorikan mampu dalam pengambilan keputusan karier, hal ini ditunjukkan oleh presentase sebesar 95,23%, sedangkan

siswa dari keluarga *broken home* di SMA Negeri 2 Malang dikategorikan kurang mampu dalam pengambilan keputusan karier, hal ini ditunjukkan oleh presentase sebesar 62,5%.

Hasil penelitian Dessy dan Nursalim (2009) memberi hasil bahwa pemberian layanan informasi berpengaruh positif terhadap kematapan pengambilan keputusan studi lanjut siswa. Sementara itu, beberapa penelitian tentang pentingnya bimbingan karir antara lain riset yang dilakukan Partino (2006) pada 616 individu menggambarkan bahwa kematangan karir dipengaruhi oleh faktor layanan konseling, persepsi pengutamaan studi, riwayat hidup, *self-efficacy* dan prestasi akademik. Pada riset tersebut, faktor layanan konseling menempati peringkat pertama yang dapat mempengaruhi kematangan karir.

Hasil penelitian Rubiyanti (2011) menunjukkan bahwa orientasi masa depan (OMD) remaja di Jatinangor tergolong tinggi, artinya remaja di Jatinangor sudah memiliki OMD yang jelas. Kontribusi yang paling besar dalam OMD remaja ini adalah aspek motivasi. Aspek perencanaan dan evaluasi masih tergolong sedang. Ini menunjukkan bahwa remaja masih membutuhkan arahan untuk mendapatkan strategi dan cara-cara di dalam merencanakan masa depannya. Pelatihan motivasi berprestasi yang dilakukan membantu remaja merencanakan dan menetapkan tujuan dan membuat strategi untuk merealisasikan perencanaan. Setelah pelatihan, remaja mengungkapkan bahwa dirinya lebih termotivasi untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi, mengetahui strategi untuk meneruskan pendidikan, mendapatkan pengetahuan mengenai jurusan yang diminati, dan pekerjaan yang dapat ditekuni di masa yang akan datang.

Perbedaan penelitian yang dilakukan penulis dengan penelitian-penelitian sebelumnya adalah penggunaan variabel keputusan karir, bimbingan karir dan orientasi masa depan yang dilakukan secara bersama-sama, di mana penelitian yang lain hanya menggunakan salah satu variabel tersebut. Penelitian tentang keputusan karir kebanyakan hanya untuk mengetahui atau menggambarkan bagaimana keputusan karir remaja. Penelitian tentang bimbingan karir dan orientasi masa depan, kebanyakan hanya untuk mengetahui bagaimana pelaksanaan bimbingan karir dan bagaimana orientasi masa depan remaja, sedangkan penelitian terkait keputusan karir remaja, aspek yang sering diteliti adalah aspek konsep diri atau efikasi diri, pengaruh orang tua dan peer grup. Penelitian yang menggunakan aspek bimbingan karir dan orientasi masa depan yang mempengaruhi keputusan karir belum pernah penulis temukan.